

Peradaban Al-Qur'an dan Jaringan Ulama Pesisir di Lamongan dan Gresik

The Civilisation of the Quran and the Network of the Ulama in the Coastal Areas of Lamongan and Gresik

Muhammad Barir

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengok GK. 1, No. 795 RT.33 RW 9, Demangan, Gondokusuman, Yogyakarta

Naskah diterima: 14-10-2015; direvisi: 05-11-2015; disetujui: 08-11-2015

Abstrak

Pesisir Jawa sebagai akses pelayaran merupakan pintu gerbang utama dalam penyebaran kebudayaan masa awal masuknya Islam. Jalur perekonomian yang terbentang dari Selat Malaka hingga pesisir Jawa meninggalkan banyak bekas yang hingga sekarang terabadikan dalam pena-pena kesejarahan Nusantara. Pusat pengajaran Al-Qur'an di Gresik telah muncul pada awal abad ke 11 M. Berkembang pada abad ke-15 M di Kasunanan Giri, dan mencapai era perluasannya pada abad ke-18 M ditandai dengan pertumbuhan pesantren yang begitu pesat. Pada gilirannya, bentang wilayah yang strategis ini membangun jaringan tokoh *Qurrā'* dan ahli keilmuan Al-Qur'an di pesisir Lamongan dan Gresik seperti Abdul Karim Musthofa dan Munawwar Sidayu Gresik yang memiliki *sanad* Imām 'Āṣim.

Kata kunci : Peradaban Al-Qur'an, Jaringan Ulamā' Al-Qur'an, Al-Qur'an.

Abstract

Coastal area as the maritime access is the main gateway in the spreading of culture in the early period of the coming of Islam. Economical path which extends from the Malacca Strait to the Java coast left a lot of traditions, which until now are perpetuated in the historical writings of the archipelago. The central teaching of the Qur'an on the coastal area of Java in Gresik has emerged in the early 11th century and flourished in the 15th century in the land of Kasunanan Giri, and reached its expansion era in the 18th century along with the rapid growth of pesantren as traditional educational institution. In turn, the strategic landscape

of this region built a network of ulama and scholar experts of the Qur'an in Lamongan coast of Gresik such Abdul Karim Musthofa and Munawwar Sidayu of Gresik who have a direct chain transmission (sanad) from the Imām 'Aṣim. As a result, there were many civilizations in the the span of eight centuries such as some artefacts and manuscripts.

Keywords: *Al-Qur'an, Qur'anic Civilization, Networks of Scholars of the Qur'an.*

Pendahuluan

Melalui perjalanan sejarahnya, Islam beserta Al-Qur'an mengambil posisinya di tengah realitas kebudayaan masyarakat. Islam juga turut membangun kebudayaan dan peradaban baru.¹ Muhammad Natsir dalam *Capita Selecta*, mengutip argument Gibb, mengatakan, "*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization.*" Islam sesungguhnya lebih dari satu sistem agama saja, dia itu adalah satu kebudayaan yang lengkap.² Gibb melihat Islam dalam dua sisinya bagai dua sisi uang koin. Dalam satu sisi ia memang agama yang normatif, namun di sisi yang lain, ia datang dalam rangkaian sejarah yang bergerak dan melintasi ruang tradisi dan kebudayaan.³

¹Istilah peradaban sering disandingkan dengan kebudayaan. E.B. Tylor dalam *Primitive Culture*, menyatakan tentang hubungan kedua istilah tersebut: "*culture or civilization taken in its wide ethnographic sense. Is that complex whole which include knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities habits acquire by man as a member of society.*" "Kebudayaan dan peradaban terambil di dalam pengertian etnografsinya yang luas. Yaitu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan segala hal lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota dari masyarakat." Lihat Edward B. Tylor, *Primitive Culture: Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art And Custom* vol. I, London: Murray, 1920, hlm. 1.

Menurut Ibn Khaldun peradaban (*haḍārah*) adalah lawan kata ketertinggalan kaum badwi (*badāwah*) yang nomaden. Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011, hlm. 142. Samuel P. Huntington menyatakan bahwa kebudayaan merupakan upaya yang masih terus berlanjut, sedangkan peradaban adalah cita-cita atau titik akhir yang ingin dicapai. Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm. 19. Menurut Peter L. Berger (1967), kebudayaan juga difahami sebagai keseluruhan dari produk manusia. Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2011, hlm. 15.

²M. Natsir, *Capita Selecta*, Bandung: Sumup Bandung, 1961, hlm. 3.

³Pengaruh maritim sebagai pusat penyebaran dan awal terbangunnya historiografi sebuah peradaban sebagaimana yang terjadi di Nusantara telah dijelaskan oleh Ricklefs. Menurutnya, Kesultanan Lemreh merupakan basis utama dan tempat awal penyebaran Islam dimulai tahun 1200. Untuk itu Lemreh diistilahkan dengan "bukti awal dari sejarah Indonesia modern yang Islami": "*The first evidence of Indonesian Muslims concerns the northern part of Sumatra. In the graveyard of Lamreh is found*

Tidak banyak penelitian yang mengkaji hubungan peradaban Al-Qur'an dengan penyebaran Islam di Pesisir. Karya besar seperti *History of Java* yang ditulis Stamford Raffles; *Le Hadhrmout et les Colonies Arabes Dans l'Archoipel Indien* karya Van den Berg; *Nusa Jawa* karya Denys Lombard; dan *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* karya Martin van Bruinessen yang menjabarkan sedikit banyaknya pengaruh Islam di Jawa dan Nusantara hanya mengulas secara sekilas peradaban Al-Qur'an dan konteks pesisiran. Kajian yang sedikit-banyak telah meletakkan pesisir sebagai sebuah tempat proses berjalannya tradisi adalah *Islam Pesisir* yang ditulis oleh Nur Syam dan *Agama Nelayan* yang ditulis oleh Afifuddin Ismail sebagai disertasinya yang mengambil setting di Pambusuang, Polewali Mandar, Sulawesi Barat dengan mengulas pertemuan antara agama Islam dan tradisi lokal yang dimulai sejak abad XVII Masehi.⁴ Karya Nur Syam dan Afifuddin Ismail ini paling tidak menjadi pembuka wacana bahwa pesisir memiliki peradaban yang unik dan juga memiliki sejarah panjang.

Penelitian melalui pendekatan kesejarahan⁵ ini diharapkan mampu menjadi satu di antara upaya-upaya penelusuran data-data historis tentang gambaran peradaban Al-Qur'an dan tafsir yang muncul pada rentang dakwah Islam di pesisir utara Jawa abad

the gravestone of Sultan Sulaiman bin Abdullah in al-Basir, who died in AH 608/ AD 1211. This is the first evidence of the existence of an Islamic kingdom in Indonesian territory.” “Bukti pertama umat Islam Indonesia adalah menyangkut Sumatera bagian Utara. Di pekuburan Lemreh ditemukan batu nisan dari Sultan bin Abdullah, yang meninggal pada 608 H/ 1211 M. Ini merupakan bukti pertama tentang eksistensi sebuah kerajaan di kawasan teritorial Indonesia. Lihat M. C. Ricklefs, *a History of Modern Indonesia Since c.1200*, Houndmills, Palgrave, 2001, hlm. 4.

⁴Afifuddin Ismail, *Agama Nelayan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 4.

⁵Kata historis memiliki kedekatan dengan kata *History* yang bisa diartikan dengan sejarah (dalam bahasa Arab *Syajarah*). Kata tersebut diambil dari bahasa Yunani (*istoria*), yakni gejala-gejala alam yang bersifat kronologis terutama yang berkaitan dengan manusia. Menurut W Bauer (1928) sejarah merupakan ilmu pengetahuan sebagai upaya melukiskan dan menjelaskan fenomena dalam mobilitasnya karena adanya hubungan antara manusia di tengah kehidupan masyarakat. Lihat Dudung Abdurahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006, hlm. 41. Terlepas dari beberapa definisi tersebut, Kuntowijoyo mengambil kesimpulan bahwa sejarah adalah “rekonstruksi masa lalu”. Lebih jauh, rekonstruksi tersebut tidak hanya untuk kepentingan masa lalu itu sendiri, namun sebagai upaya menyusun pandangan dalam membangun masa depan. Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm. 14.

XVIII hingga abad XX Masehi terutama di Drajat dan Sendang Duwur yang berada di antara dua kabupaten, yakni Gresik⁶ dan Lamongan. Selain itu, pada bagian lainnya dalam tulisan ini akan diisi oleh sejarah perkembangan kajian Al-Qur'an di Masyarakat dan Pesantren-Pesantren Pantai Utara di kedua kabupaten tersebut. Data-data historis akan dirangkum berdasarkan kerangka peristiwa (*event*), kronologi, serta keberlangsungan dan perubahan (*continuity and change*).

Pendidikan Al-Qur'an Era Awal dalam Kerangka *Continuity and Change*

Melalui penelitian Bruinessen tentang kitab kuning, pesantren, dan tarekat yang menggambarkan Islam di Nusantara, kita dapat menelaah ilustrasi dari pergeseran tradisi Agama Jawa (Kapitayan, Hindu, dan Budha) ke dalam tradisi barunya bersama Islam. Islam tidaklah dapat merubah keseluruhan tradisi Agama Jawa yang didominasi kepercayaan sakral, namun hanya merubah isinya.⁷ Begitu sulitnya memasukkan hal baru ke dalam tradisi lama, mengharuskan adanya legitimasi berupa pengakuan masyarakat. Pengakuan tersebut bisa didapatkan dengan insersi isi dari wadah tradisi tersebut. Sistem

⁶Dalam *Suma Oriental*, Gresik telah dikenal sebagai akses perdagangan pesisir disebut dengan kata Grisee. Abad ke-14 adalah masa kemajuan perdagangan baik regional maupun internasional. Menurut catatan Tome, pesisir Gresik telah ramai. Banyak pedagang asing seperti dari Gujarat, Persia, dan China telah membangun relasi dengan pedagang pribumi. Menurut Michael Laffan, Gresik bersama dengan Tuban telah menjadi pionir dalam dunia pelayaran yang membuka hubungan bersama bangsa Tionghoa dalam mengembangkan upaya penyebaran agama Islam di Pattani. Pengaruh Gresik yang begitu besar dalam dunia pelayaran kala itu juga menarik seorang budayawan yang dikenal dengan Maulana Maghribi untuk singgah dan bermukim di sana pada tahun 1404 M hingga akhirnya meninggal pada tahun 1419 M. Tome Pires, *Suma Oriental* terj. Andrian Prakasa dan Anggita Pramesti, Yogyakarta: Ombak, 2014, hlm. xxxvi. Lihat pula Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, Princeton: Princeton University Press: 2011.

Tokoh lain yang turut berpengaruh memajukan kota Gresik sebagai kota pelayaran utama di Jawa selain Tuban adalah Nyai Ageng Pinatih, atau yang dikenal dengan Nyi Tandes, istri dari seorang patih di Kambodja. Secara tidak langsung, ia memiliki hubungan famili dengan raja Brawijaya yang menikahi saudarinya. Oleh raja Brawijaya, ia kemudian diberi tanah di Gresik dan diangkat menjadi Syahbandar pada 1483 M. Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1819-1916 : Sejarah Sosial, Budaya, dan Ekonomi*, Jakarta: Ruas, 2010.

⁷Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (terj. Farid Wadjidi dan Ika Iffati), Yogyakarta: Gading, 2012, hlm. 4.

operasional inilah yang dipakai ulama masa lalu dalam menyiarkan Islam melalui baju tradisi lokal seperti penggunaan sarana wayang sebagai strategi dakwah.

Pergeseran padhepokan mandala - langgar desa - pesantren

Setelah ulama dari luar masuk ke Indonesia dan ulama pribumi telah terbentuk keilmuannya, pertanyaan berikutnya adalah di mana mereka kemudian mewedahi gerak intelektualitasnya? Apakah dengan mencari wadah tradisi baru, atautkah meneruskan tradisi yang sudah ada?

Terdapat tiga kemungkinan untuk menjawabnya. Pertama, sebagaimana diketahui, agama Hindu telah terlebih dahulu memiliki tradisi pendidikan dengan sebuah tempat yang dinamakan *mandala*. Setelah agama Hindu bergeser ke tempat lain (Tengger, Bali atau Bromo), maka padukuhan, padhepokan, dan *mandala* yang sebelumnya ramai kemudian menjadi sepi. Padukuhan, padhepokan, dan *mandala*, yang sepi inilah yang kemudian dipakai sebagai tempat pendidikan Islam.⁸ Kedua, langgar zaman dahulu identik dengan bangunan kayu yang tinggi tersangga oleh beberapa tiang dan bertangga. Tempat ini mirip dengan tempat adu ayam (sabung) masa Hindu yang dinamakan *wantilan*. Setelah Hindu pergi, tempat-tempat seperti ini dialihfungsikan sebagai tempat ibadah atau langgar. Ketiga, adalah komunitas muslim yang masih kecil dan tersebar tidak mungkin membangun masjid selain karena kuantitas, juga karena ikatan sosial yang belum kuat. Oleh karena itu mereka hanya bisa membangun bangunan ibadah dengan kapasitas kecil.⁹

⁸Selain Hindu-Budha, agama lokal yang memiliki tradisi pengajaran agama ini adalah Kapitayan yang menurut Agus Sunyoto menjadi cikal bakal pesantren. lihat Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011, hlm. 237. Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, vol. III, Bandung: Gramedia, 1996, hlm. 108.

⁹Karena faktor internal dan eksternal di atas, mereka bisa membentuk komunitas tidak hanya di Aceh dan Pontianak, namun juga di Jawa sebagaimana di Cirebon, Tegal, Batavia, Pekalongan, Semarang, dan Surabaya. Komunitas Hadrami ini juga dapat masuk hingga ke Sumenep Madura. Bahkan, wilayah komunitas Benggali yang tempat tinggalnya disebut Pakojan "tempat tinggal Kojah" lama kelamaan digantikan oleh orang Arab hadrami. Lihat .W.C. Van den Berg, *Orang Arab di Nusantara*, Jakarta: Komunitas Banbu, 2010, 100. Mohammad Damami, "Sebutan Kyai dalam Perspektif Pergeseran", Paper dipresentasikan dalam Diskusi ilmiah dosen UIN Sunan Kalijaga pada 23 Oktober 2015. Hlm. 3.

Pergeseran dari sebutan wali, sunan, hingga kyai

Dalam tradisi tasawuf, orang yang telah mengalami kedekatan dengan Tuhannya hingga menjadi kekasih Allah disebut dengan “*wali*”¹⁰. Di luar itu, Jawa memiliki istilah tersendiri untuk menunjukkan gelar seseorang yang dekat dengan Allah. Gelar itu adalah Sunan. Gelar “Sunan” diartikan dengan *sesuhunan* Sunan = *susuhunan* (*suwon* = permohonan). Ada juga yang mengaitkannya dengan jamak/bentuk plural dari term *sunnah* dalam bahasa Arab yang bermakna laku-tindak Nabi Muhammad.¹¹

Dalam sejarah kerajaan Mataram, terdapat nama Sultan Agung Hanyakrakusuma. Ia sangat ditakuti. Musuh-musuhnya akan lari saat mendengar namanya. Pemilik ribuan pasukan yang rela mati. Suatu ketika ia mengatur strategi di medan perang dan suatu ketika ia berada di istana bergembira dengan para dayang-dayangnya di atas Taman Sari dengan menyaksikan lawan-lawan politiknya di makan buaya karena tidak dapat melawan binatang-binatang buas itu.¹² Melalui sosok ini pulalah sejarah pergeseran istilah sunan/wali beralih kepada Kyai.

Hasrat terhadap kekuasaan, membuat Hanyakrakusuma (1613-1646 M) berusaha menjadi pemimpin tunggal di Jawa. Karena ambisinya tersebut, ia berusaha menjadi penguasa penuh tanpa dibayang-bayangi oleh kekuasaan orang lain. Di lain sisi, pengaruh kasunanan Giri semakin kuat. Tempat tersebut merupakan basis pendidikan Islam. *High politic* tanah kasunanan terasa menggengjal

¹⁰Dalam tradisi sufistik dan kepercayaan Jawa, terdapat beberapa konsep tentang lembaga para wali yang terdiri dari: 1. Wali *Aqtāb* yang merupakan pemimpin para wali, 2. wali *A'immah* yang bertugas membantu wali *Aqtāb* dan menggantikannya ketika wafat, 3. Wali *Autād* yang menjaga empat penjuru arah mata angin. 4. Wali *Abdal* yang menjaga tujuh musim, 5. Wali *Nuqabā* yang menjaga hukum syariat, 6. Wali *Nujabā* yang setiap masa berjumlah delapan orang, 7. Wali *Haḍwāriyyūn* yang bertugas membela agama baik dengan pemikiran dan senjata, 8. Wali *Rajabiyyūn* yang karomahnya muncul setiap bulan rajab, dan 9. Adalah Wali *Khatam* yang menguasai dan mengurus wilayah umat Islam. Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011, hlm. 84.

¹¹Mohammad Damami, “Sebutan Kyai dalam Perspektif Pergeseran”, hlm. 7. Lihat pula Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. hlm. 82.

¹²Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1646 M). Namanya disebut-sebut sebagai Sultan yang berjasa menetapkan penggunaan tahun Saka yang harus dimulai dari bulan Syura. Lihat Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: Democracy Project, 2011, hlm. 271.

di hati Hanyakrakusuma hingga akhirnya ia memutuskan untuk menyerang Gresik. Dengan mengutus 10.000 pasukan, ia berhasil menenyapkan kekuatan Giri dan menghapus gelar “sunan” dari kewalian dan menyematkan gelar itu untuk dirinya dan keturunannya. Gelar Ssunan pun beralih menjadi gelar keraton seperti Sunan Amangkurat I, Sunan Amangkurat II, dan Sunan Pakubuwana. Pada momen inilah ia mendeklarasikan diri sebagai “*Sayyidin Panatagama*”.¹³

Setelah berlangsung sekian waktu, Hanyakrakusuma merasa apa yang dilakukannya kontraproduktif. Terlebih umat Islam berkembang secara pesat dengan membangun kekuatan sosial melalui pesantren. Untuk itu, demi meredam konflik, ia menganugerahi sebutan “*ki*” (*sepuh* yang dituakan bersandingan dengan term *pono*=banyak pengetahuannya dan layak dijadikan sebagai tempat bertanya). Kemudian kata “*ki*” mengalami perkembangan dengan term “*yayi*” (engkau, saudara) dilafalkan *yai* menjadi kyai.¹⁴ Meski pada awalnya gelar kyai merupakan sebuah elemen dari strategi politik, namun nama ini kemudian menjadi khas dan termasuk salah satu identitas Islam Nusantara.

Ngaji Langgar dan Peradaban Pendidikan Al-Qur'an

Dalam sistem yang dikenal dengan *ngaji*—atau memberikan *aji* = pengsaktian/pengsakralan, *ngajeni* = menghormati—pendidikan Al-Qur'an tidak serta-merta hanya perihal belajar-mengajar teks mushaf, namun bagaimana seorang santri menghayati makna sakralitas Al-Qur'an dan kemudian mempersiapkan diri untuk pengamalannya dalam kehidupan. Sistem *ngaji* ini menurut I. J. Brugmans dalam *Geschiedenis van Het Onderwijs* 1938 terbagi ke dalam dua kategori. Pertama adalah pendidikan di Langgar, dan kedua adalah pendidikan di pesantren. Berangkat dari pembagian ini pula, alur penelitian ini dapat difahami.

Ngaji surau *maghriban* ala *langgar*: kitab *turutan*

Mengenai asal mula nama *turutan*, Aboe Bakar Atjeh mengaitkannya dengan tradisi pengajaran tradisional. Mengajar *ngaji* biasanya dilakukan oleh seorang guru yang membacakan ayat-

¹³Mohammad Damami, “Sebutan Kyai ...”, hlm. 9.

¹⁴Mohammad Damami, “Sebutan Kyai ...”, hlm. 9.

ayat Al-Qur'an kepada murid. Seorang murid yang mendengarkan bacaan gurunya ini kemudian menunjuk harakat huruf per huruf *hijā'iyah* dengan *suding* (semacam lidi dari kayu) dan *rehal* atau meja penyangga agar Al-Qur'an berada pada posisi tidak lebih rendah daripada pusat. Perilaku murid ini yang mengikuti (*nuruti*) bacaan guru yang kemudian menjadi sebutan umum dalam masyarakat Jawa dalam menyebut istilah turutan.¹⁵

Jika mengaitkan simbol *rehal* dan *suding* dengan teori John B. Thompson tentang imajinasi sosial,¹⁶ kita dapat menjelaskan penggunaan alat meja lipat yang disebut *rehal* (*rekal* atau *lekar*) dalam makna imajinasinya yang terbangun dan dipercayai oleh masyarakat. *Rehal* digambarkan sebagai perahu bahtera yang akan dinaiki oleh pembaca Al-Qur'an kelak di akhirat dan *suding* sebagai dayungnya. Antara bahtera dan dayung merupakan konstruksi nilai, hukum, dan simbol yang ada di alam imajinasi, namun di luar itu ia dijadikan alat untuk menakuti atau membuat orang tertarik.

Berbeda dengan runtutan Al-Qur'an dimulai dengan Surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan Surat an-Nās, pengajian turutan lebih memilih mengambil jarak dengan runtutan pakem Al-Qur'an. Model pendidikan ini diawali dengan pendidikan cara baca Al-Qur'an dimulai dengan al-Fātiḥah, kemudian ayat Qursi, doa perhitungan Jawa (*abjad, hawaz, ḥatayak, laman, sa'afaṣ, qarasy, taṣakhaḥ, dazg*). Kemudian juz 30, dan diakhiri dengan doa.

Penempatan pertama dan utama Surah al-Fātiḥah sebagai surat yang diajarkan menunjukkan posisi surah tersebut sebagai bacaan salat. Tanpa bacaan al-Fātiḥah yang benar maka salat pun dianggap tidak benar. Wajar jika seorang santri dalam belajar basmalah saja membutuhkan waktu satu bulan atau lebih. Hingga saat ini, beberapa pesantren seperti Kranji, Denanyar, dan beberapa langgar lainnya masih mempertahankan tradisi ini. Dalam penyusunan *turutan* biasanya disertakan daftar perhitungan Jawa. Perhitungan seperti ini yang juga digunakan sebagai rujukan dalam memberi nama anak, pemilihan waktu pernikahan, dan untuk penentuan hari upacara lainnya. Berikut rincian model perhitungan Jawa yang biasa tercantum dalam ngaji turutan.

¹⁵Mohammad Damami, "Sebutan Kyai ...", hlm. 197.

¹⁶John B. Thompson, *Studies in the Theory of Ideology*, California: University of California Press, 1984, hlm. 16.

Tabel 1: *Hisāb al-Jumal* yang terdapat dalam kitab turutan yang dipakai dalam *ngaji Langgar* di pesisir

ا	ب	ج	د	هـ	و	ز	ح	ط	ي
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
ك	ل	م	ن	س	ع	ف	ص	ق	
20	30	40	50	60	70	80	90	100	
ر	ش	ت	ث	خ	ذ	ض	ظ	غ	
200	300	400	500	600	700	800	900	1000	

Sistem ini dinamakan *Hisāb al-Jumal* karena apabila huruf-huruf yang mengandung angka itu dijumlahkan akan bersesuaian dengan tahun terjadinya peristiwa tertentu. Untuk mempermudah penghafalan rumus di atas, seorang guru ngaji biasanya membawakan potongan huruf di atas dalam bentuk syair sebagaimana berikut:

ابجد هوز حطيك لمن سعفص قرش تثخذ ضظغ

Model pengajaran Al-Qur'an Turutan, menurut Zamakhsyari Dhofier juga dikenal di Pesantren Tegalsari yang berada di sebelah Salatiga Jawa Tengah yang berdiri pada akhir abad ke-19 M. Bahkan sebelumnya dikenal nama Kiai Pamot yang telah mengajarkan ngaji turutan berupa juz 30.¹⁷ Hanya, rincian model turutan seperti apa tidak dijelaskan lebih terperinci oleh Zamakhsyari Dhofier.

Guru ngaji langgar di pesisir

Terdapat istilah tersendiri yang sarat nilai dalam menyebut pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an di Jawa. Istilah itu adalah *ngaji* bukan seperti membaca teks Al-Qur'an, namun lebih dekat dengan representasi membaca makna dan membaca nilai realisasi kandungan Al-Qur'an untuk kehidupan. Salah satu sosok ngaji langgar yang masyhur di pesisir adalah Abu Bakrin. Di desa Drajat Paciran Lamongan, sebelah utara Masjid terdapat rumah bersejarah

¹⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 203.

Raden Qasim (Sunan Drajat) tempat mengajar *ngaji* Al-Qur'an kepada para santrinya. Rumah tersebut terletak sekitar 700 m dari makam Sunan Drajat ke arah barat. Setelah Sunan Drajat wafat, penerus pengajar Al-Qur'an dipegang oleh Mbah Kepel, setelah itu, turun-temurun hingga abad ke-18 M dipegang mbah Thohir, dan kemudian diteruskan oleh mbah Bakrin yang dikenal sebagai sosok yang banyak melahirkan ahli baca Al-Qur'an di pesantren-pesantren sekitar Drajat saat ini seperti Pesantren Kranji, Pesantren al-Amin, Pesantren Sendang Duwur, dan Pesantren Sunan Drajat.¹⁸

Guru *ngaji* pada masa lalu melakukan pengajaran dengan sederhana. Tidak terdapat sistem khusus dan jadwal pasti. Waktu yang dijadikan patokan untuk diingat adalah asar dan maghrib, pagi atau sore hari. Prosesnya biasanya tidak lebih dari dua jam. Seorang guru *ngaji* tidak menarik biaya. Ia mengajar dan menganggapnya hanya sebagai bagian dari amal ibadah, namun terkadang orang tua murid berbaik hati tatkala mengantarkan anaknya pergi mengaji juga membawa beberapa barang kebutuhan rumah dan hasil tani bagi yang bermata pencaharian bercocok tanam dan sebagian membawa hasil laut bagi orang tua murid yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Santri yang telah baik bacaanya akan diwisuda secara sederhana. Tidak ada prosesi resmi. Acara dilakukan dalam bentuk tasyakuran sederhana. Guru *ngaji* pada momen ini merelakan hasil jerih payahnya mengajar Al-Qur'an dan ilmu agama untuk lulus dan sebagian akan berpisah dalam perantauan menuntut ilmu di pesantren-pesantren. Saat inilah menjadi waktu yang baik bagi para santri untuk berterimakasih atas jerih payah gurunya dalam mendidiknya hingga diwisuda. Di luar itu, ikatan guru murid di Jawa biasanya masih terjalin kuat, paling tidak dalam hati sanubari para murid masih terbayang ketulus-iklasan guru *ngaji* dalam mendidiknya.¹⁹

Sebelum mengaji biasanya santri yang menunggu giliran diharuskan bersiap berlatih membaca dihadapan guru yang disebut *ngelalar*. Dalam pengajian yang bisa dijalankan di Jawa, Selain Pengaruh Gujarat, pengaruh Persia terhadap Islamisasi Nusantara juga cukup signifikan. Hal tersebut berkaitan dengan temuan-

¹⁸Wawancara dengan Bpk. Yahya, Salah Satu tokoh desa Drajat dan Juru Kunci Sunan Drajat. Paciran, Lamongan, 19 Juli 2015.

¹⁹Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952, hlm. 197.

temuan kemiripan tradisi sebagaimana dalam tradisi aksara dalam pengajaran Al-Qur'an. Cara eja harakat dalam pengajaran Al-Qur'an antara tradisi yang berkembang di Persia dan Jawa memiliki beberapa kemiripan²⁰

Selain corak luar, corak dalam yang kental terlihat dalam pelafalan orang Jawa. Hingga sekarang cara baca yang khas masih bisa ditemui di Jombang dan Yogyakarta yang kebanyakan masyarakatnya kesulitan mengucapkan huruh 'ain. Peradaban-peradaban khas lainnya dalam keberlangsungan dan perubahan juga akan ditemui dalam tradisi Al-Qur'an di pesantren sebagaimana disinggung dalam bab berikutnya.

Peradaban Al-Qur'an di Pesantren

Konsep pesantren

Menurut Dhofier, Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Kata pondok juga identik dengan kata *funduq* yang dalam bahasa Arab diartikan sebagai asrama atau tempat tinggal bilik. Lebih lanjut menurut Dhofier dalam "Tradisi Pesantren," kata pesantren berasal dari awalan *pe* dan akhiran *en* yang menunjukkan makna tempat. Yakni tempat tinggal para santri.²¹ Pesantren yang ada di Jawa menjadi salah satu lembaga pendidikan keagamaan khas, namun bukan berarti di pulau seberang tidak terdapat lembaga yang berfungsi serupa. Di Aceh, terdapat lembaga pendidikan keagamaan yang mirip dengan pesantren di Jawa. Lembaga ini dinamakan *rangkang*. Di Minangkabau terdapat istilah *surau* yang dalam satu sisi identik dengan mushala, namun di sisi lain *surau* diidentifikasi sebagai lembaga semacam pesantren.

A.H. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah itu berasal dari kata *shastri* yakni orang yang tahu kitab agama Hindu yang disebut *shastra* yakni buku-buku suci yang berisi aspek-aspek keagamaan dan ilmu-ilmu pengetahuan. Berangkat

²⁰Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, 2013, hlm. 100.

²¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 41.

dari pendapat-pendapat tersebut, para ahli sejarah berkesimpulan awal bahwa pesantren-pesantren saat ini adalah penerus dari tradisi lembaga pendidikan keagamaan Hindu Budha yang dinamakan padepokan *mandala*.²² Di Jawa pada umumnya, beberapa pondok tertua yang masih memiliki eksistensi hingga saat ini adalah di Sidogiri yang berdiri tahun 1718.²³ Aboe Bakar Atjeh menyebut nama Pesantren Tegal Sari Ponorogo sudah berdiri sejak tahun 1548 dan Pesantren Djosari berdiri tahun 1648. Sedangkan Langitan menurut Aboe Bakar Atjeh berdiri pada 1858.²⁴

Tabel 2: Daftar Pesantren-pesantren berpengaruh di Pesisir Gresik dan Lamongan-Tuban

No	Nama Pesantren	Lokasi	Berdiri
1	Pesantren Qamaruddin	Sampurnan Bungah Gresik	1775
2	Pesantren Langitan	Perbatasan Lamongan dan Tuban	1858
3	Pesantren Maskumambang	Dukun Gresik	1859
4	Pesantren Tarbiyatut Tholabah	Kranji Paciran Lamongan	1898
5	Pesantren Tahfidzul Qur'an	Sidayu Gresik	1910
6	Pesantren Al Amin	Tunggul Paciran Lamongan	1943
7	Pesantren Mazroatul Ulum	Paciran Lamongan	1948
8	Pesantren Mambaus Sholihin	Suci Manyar Gresik	1969
9	Pesantren Sunan Drajat	Banjaranyar Paciran Lamongan	1976

Indentifikasi Pengajaran Al-Qur'an Pesantren

Metode Ngaji Al-Qur'an ala Pesantren

Tradisi *ngaji* ala pesisiran, lebih bersifat kedekatan dan kekeluargaan. Sifatnya lebih fleksibel dan tidak terlalu formal, bahkan proses mengaji sering dilakukan dengan beriringan kegiatan lain. Seperti Kyai Musthofa yang juga seorang pembuat *tampar* (tali

²²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 41.

²³Shalahuddin Wahid, dalam seminar "Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 6 Oktober 2015.

²⁴Mengenai tahun berdirinya Pesantren Langitan, diyakini bahkan telah berdiri semenjak 1852 M. sedangkan Aboe Bakar Aceh menulis 1858 M. lihat Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952, hlm. 202.

anyam) yang ketika mengajar ngaji muridnya dilakukan sembari merajut kulit pohon waru yang disebut *lulub* untuk dijadikan *tampar*.²⁵

Murid biasanya ketika menunggu giliran ngaji mengisi waktunya dengan kegiatan yang disebut *ngelalar*, yaitu latihan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebelum bacaannya ia sodorkan pada Kyai. Selepas mengaji, ia kemudian dibacakan beberapa ayat oleh Kyai. Bacaan inilah yang harus ia *titeni* untuk dibacakan di hadapan Kyai esok hari.

Pengajaran ala pesantren terkesan pasif dan berjalan satu arah. Hampir tidak terdapat seorang santri yang memberanikan diri untuk bertanya. Identik dengan tradisi pendidikan orang Jawa yang menghormati tiga sosok guru. Pertama adalah orang tua yang mendidik dari kecil (*guru rupaka*), guru yang mengajarkan pengetahuan ruhani (*guru pangajyan*), dan sosok pemimpin (*guru wisesa*). Kepada guru-guru ini terdapat tata aturan dalam bersikap yang disebut *guru bhakti*. Ajaran *guru bhakti* ini di antaranya ialah tidak duduk berhadapan dengan guru, tidak memotong pembicaraan guru, menuruti apa yang dibicarakan guru, mengindahkan perintah meski dalam kondisi sesulit apapun, berkata hal yang menyenangkan guru, turun dari tempatnya ketika guru tiba, jika guru berjalan mengikuti dari belakang.²⁶

Kitab-kitab tafsir dan ulūm Al-Qur'an yang dikaji

Dalam tradisi ngaji kitab pesantren, terdapat hal yang tidak biasa, yaitu santri memberikan uraian terjemah bahasa Jawa namun menggunakan huruf *Arab pegon* yang biasa disebut *makno gandol* (makna yang menggantung). *Makno Gandol* ini menandai identitas khas Jawa. Struktur yang ada di dalam makna gandol yaitu *ruju'* (yaitu tanda tertentu untuk menunjukkan keterkaitan atau juga referensi pada term sebelumnya), *makna*, dan *jabatan* (tanda-tanda kunci yang ditulis kecil di atas kalimat dalam menunjukkan kedudukan berdasarkan kaidah *naḥwiyyah*). Istilah teknis *naḥwiyyah* tersebut meliputi:

²⁵Rahmat Dasy, dkk., *Buku Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Thalabah*, Lamongan: Tarbiyatut Thalabah, 1997, hlm. 12.

²⁶Agus Sunyoto, *Wali Songo...*, hlm. 82.

Tabel 3: Kitab-kitab tafsir dan kitab keilmuan Al-Qur'an yang dikaji di pesantren pesisir

No	Kitab	Penulis	Pesantren
1	Tafsīr Jalālain	Jalāluddīn as-Suyūṭi dan Jalāluddīn al-Maḥalli	Tarbiyatut Tholabah Kranji, Qamaruddin, Suci Mambaush Sholihun dll.
2	Ibn Kaṣīr	Ibnu kaṣīr	Maskumambang
3	Mabāḥis fī ulūm al-Qur'ān	Manā' al-khaṭṭān	Tarbiyatut Thalabah Kranji, Maskumambang, dll.
4	Tafsīr Ḥammāmiy (Tafsīr Surat Yāsīn)	Ḥamāmi Zaādah	Tarbiyatut Thalabah Kranji. dll.
5	Fathur Raḥmān	Zādah Faiḍullah al-Malikiy	Tarbiyatut Thalabah Kranji dll.
6	Jāmi' al-Bayān fī tafsīr al-Qur'ān	Aṭ-Ṭabari	Qamaruddin dll.

Sebagaimana data di atas, kajian kitab metodologis atau *ulūm al-Qur'ān* tidak banyak dikaji dalam pesantren. Kebanyakan kajian yang diperkenalkan adalah kitab tafsir. Dalam hal ini, jika melihat data Howard M. Federspiel, tradisi pengajaran kitab Pengantar Ilmu Al-Qur'an di pesisir Jawa Pantura masih kurang berkembang. Sedikit nama yang bisa disejajarkan dengan Aboebakar Atjeh dan Bahrum Rangkuti dalam kajian kritik historisitas Al-Qur'an. Salah satunya adalah Munawwar Khalil dari Kendal yang melakukan studi kritis kesejarahan Al-Qur'an dengan bukunya "Al-Qur'an dari Masa ke Masa yang ditulis antara tahun 1926 hingga tahun 1938".²⁷

Melalui data tabel di atas juga, kita bisa menentukan bahwa tafsir yang paling diminati oleh seorang guru untuk diajarkan adalah *Tafsīr Jalālain* yang disusun oleh Jalāluddīn as-Suyūṭiy dan Jalāluddīn al-Maḥalli. Hal ini diperkuat melalui data dari Martin van Bruinessen dalam bukunya "Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat" bahwa tafsir tersebut jauh lebih populer daripada delapan kitab tafsir yang ia temukan menjadi bahan ajar utama di pesantren. Secara lebih terperinci, data tersebut meliputi *Tafsīr Jalālain* yang dikaji di 69 Pesantren, *Tafsīr Munīr* yang dikaji di 11 pesantren, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan *al-Baidawiy* yang dikaji di 4 pesantren, *Jāmi'*

²⁷Lihat Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* terj. Tajul Arifin, Bandung Mizan, 1996, hlm. 113-114.

al-Bayān fī tafsīr al-Qur'ān, *al-Marāgiy*, dan *al-Manār* yang dikaji di 3 pesantren, serta yang terakhir adalah *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama yang dikaji di 2 Pesantren.²⁸

Jaringan Ulamā' Al-Qur'an di Pesisir

Jika menelusuri jejak pesantren tua yang tersebar di sekitar Paciran. Pada akhir abad ke-18 M dan awal abad ke-19 M terdapat nama Kyai Suto yang telah memiliki pesantren dengan santri dari luar daerah. Pesantren ini terletak di desa Sendang. Kyai Suto merupakan guru dari Kyai Abdul Karim dari Drajat yang merupakan ayah Kyai Musthofa Abdul Karim (1871-1950) yang kelak mendirikan Pesantren Kranji (Tarbiyatut Tholabah) pada tahun 1898.²⁹

Jaringan Ulama yang saat itu terbangun bisa dilihat dengan perjumpaan Musthafa Abdul Karim dengan Hasyim Asy'ari (pendiri ormas NU dan pesantren Tebuireng Jombang) ketika keduanya menimba ilmu di pesantren Langitan, Widang, Tuban yang saat itu diasuh oleh Kyai Shaleh. Selain itu, jalinan keilmuan antara keduanya juga terbentuk dari sosok Kyai Khalil Bangkalan³⁰ yang juga merupakan guru Ahmad Dahlan (pendiri ormas Muhammadiyah). Jika meruntut dari hubungan guru murid meski Hasyim Asy'ari adalah murid dari Kiai Khalil Bngkalan, namun keduanya juga merupakan saudara seperguruan karena bersama Kiai Awani dari Caringin Jawa Barat mereka berguru kepada Nawawi al-Bantani (1813-1897) yang telah menulis sekitar 26 karya yang salah satunya adalah *Tafsīr Nūr Marah Labīd*.³¹

Salah satu qari nasional yang lahir dari peradaban Al-Qur'an di pesisir adalah Abdul Karim Musthofa (1903-1964). Ia merupakan putra dari Musthofa Abdul Karim, dan besar dalam lingkungan pesantren Kranji, Sampurnan, dan Tebu Ireng. Pada saat kependudukan Jepang tahun 1943 ia menjadi pegawai Agama Sumo Kacok untuk wilayah Bojonegoro. Abdul Karim Musthofa merupakan

²⁸Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (terj. Farid Wadjidi dan Ika Iffati) Yogyakarta: Gading, 2012, hlm. 178.

²⁹Rahmat Dasy dkk. *Buku Seratus Tahun Pondok...*, hlm. 12.

³⁰Keduanya baik KH. Hasyim Asy'ari maupun KH. Musthafa Abdul Karim pernah menimba ilmu dari Kyai Khalil. Rahmat Dasy, dkk. *Buku Seratus Tahun Pondok...*, hlm. 12.

³¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 396.

salah satu guru ngaji di pesantren Tebuireng, pesantren Kranji (Tarbiyatut Tholabah), dan pesantren Sampurnan (Komaruddin). Dengan keilmuan bacaan Al-Qur'an yang fuṣḥah dan suaranya yang merdu mengantarkan namanya dalam jajaran qāri' nasional. Kiprah yang pernah ia jalani adalah sebagai qāri' pada KTT Asia Afrika pada tahun 1955. Dari jalur didikan Kyai Abdul Karim ini pulalah muncul nama Bashori Alwi yang nantinya menjadi pengasuh pesantren Al-Qur'an Singosari Malang.³²

Selain qari dari pesantren Kranji, di Sidayu Gresik (sekitar 5 KM dari pesantren Sampurnan ke arah Barat) juga terdapat salah satu di antara lima orang yang menjadi jalur utama ulama Indonesia yang memiliki sanad Ḥāfṣ dari Imam 'Āṣim yakni M. Munawwar Sidayu Gresik (1944 M). Kelima orang ulama ini memiliki jalur sanad yang berbeda-beda, namun semuanya bertemu pada jalur Abū Yaḥya Zakaria al-Anṣāri.³³

Jalur garis keilmuan di pesisir ini membentuk corak keagamaan yang mapan. Beberapa Ulama berpengaruh banyak terlahir dan menyebar dalam lingkungan Pesisir Utara Jawa, salah satunya adalah Ulama dari Sembungan Kidul, Dukun, Gresik bernama Muhammad Faqih (lahir 1857) yang juga merupakan wakil NU pertama saat didirikannya ormas tersebut pada 31 Januari 1926 di Surabaya. Pada salah satu cabang keilmuan Islam yakni Hadis, Muhammad Faqih mendapat legitimasi langsung berupa sanad emas (as-Sanad az-Zahabiyy) ke-36 dari mata rantai yang sampai langsung pada Nabi Muhammad. Pendidikannya yang mengantarkan ia hingga ke Timur Tengah membangun jaringannya bersama Hasyim Asy'ari saat sama-sama berguru dalam satu atap pada Kyai Muhfudz Termasy dari Pacitan yang sebelumnya telah menjadi ulama besar di Tanah Suci.³⁴ Kesamaan darah yang mengalir dalam tubuh Muhammad Faqih juga meruntut pada Sahal Maffudz yang sebagaimana Musthofa Abdul Karim juga memiliki jalur keturunan dari Hadi Wijaya. Hal tersebut memperjelas hubungan nasab kekeluargaan dalam membangun

³²Rahmat Dasy dkk. "*Buku Seratus Tahun Pondok ...*", hlm. 21.

³³Mustofa, "Pembakuan qiraat 'Āṣim", *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011. hlm. 235.

³⁴Lihat Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: Democracy Project, 2011, hlm. 256-257. Lihat pula Abdul Aziz Masyhuri, "Biografi Muhammad Faqih Maskumambang" dalam Muhamamd Faqih, *Menolak Wahabi*, Depok: Sahifa, 2015, hlm. xl.

jaringan ulama pesisir berdasarkan nasab dan jalinan darah. Sehingga para masyayikh pesantren Kranji, Komaruddin, Tebuireng, dan Maskumambang memiliki ikatan darah.³⁵

Melalui penelitian M. Syatibi, jejak qiraat 'Aşim juga bisa dicermati melalui jaringan sanad-sanad awal yang ada di Indonesia. Melalui jalur ini akan diketahui dengan cukup jelas qiraat yang digunakan masyarakat Islam Indonesia pada masa-masa awal pengajaran Al-Qur'an. Terkait dengan ini, M. Syatibi dalam penelitiannya menemukan, bahwa jalur sanad awal yang ada dan berkembang di Indonesia merujuk pada lima orang ulama Al-Qur'an; mereka adalah Kyai M Munawir Krapyak (1941 M), Kyai Munawar Sidayu Gresik (1944 M.), Kyai Said bin Ismail Sampang (1954 M), Kyai Mahfudz Termas (1917 M), dan Kyai M. Dahlan Khalil Jombang. Melalui penelusuran yang dilakukan, kelima orang ulama ini memiliki jalur sanad yang berbeda-beda, namun semuanya bertemu pada jalur Abū Yaḥya Zakaria al-Anşāri.³⁶

Simpulan

Seiring dengan terkumpulnya data-data kesejarahan, arkeologis, dan filologis sebagaimana diuraikan di atas, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan. *Pertama*, Islam dan peradaban Al-Qur'an telah berasimilasi dengan budaya lokal. Asimilasi ini tidak hanya menunjukkan adanya perkembangan namun juga pergeseran. Indikasinya dapat dilihat dari tiga aspek yaitu [1] Perkembangan dan perubahan peradaban penulisan; [2] Perkembangan dan perubahan peradaban pengajaran dalam transmisi pendidikan Al-Qur'an; dan [3] Perkembangan dan perubahan nilai Al-Qur'an dalam membangun peradaban masyarakat dalam kerangka sosial.

Kedua, cepatnya perkembangan keilmuan Al-Qur'an di pesisir didasarkan pada beberapa faktor antara lain [1] Faktor kedekatan emosional dengan menggunakan ikatan hubungan darah dengan

³⁵Abdurrahman Wahid yang masih merupakan keturunan Kiai Mutamakkin dari Kajen, Pati yang merupakan keturunan Hadi Wijaya, karena hal ini Abdurrahman Wahid masih memiliki jalur kekerabatan dengan KH. Sahal Mahfudz yang juga merupakan keturunan Kiai Mutamakkin. Lihat Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda...*, hlm. 256-257. Lihat pula Abdul Aziz Masyhuri, "Biografi Muhammad Faqih Maskumambang", hlm. xxxvii-xxxviii.

³⁶Mustofa, "Pembakuan Qir'āt 'Aşim", *Jurnal Şuḥuf*, Vol. 4, No. 2, 2011, hlm. 235.

menjalin hubungan kekeluargaan antar ulama pesisir. [2] Pada masa lalu pesisir merupakan daerah maju dengan didukung kemudahan akses pelayaran mulai dari pesisir laut dan aliran sungai Bengawan Solo dan Kali Berantas. Pengaruh posisi strategis tersebut terbukti dengan pesantren yang berlokasi di pinggir sungai dimaksud.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Dudung. (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*; Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Atjeh, Aboebakar., *Sedjarah Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952.
- Azra, Azyumardi., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Berg, W.C. Van den., *Orang Arab di Nusantara*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Bruinessen, Martin van., *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (terj. Farid Wadjidi dan Ika Iffati), Yogyakarta: Gading, 2012.
- Damami, Mohammad. "Sebutan Kyai dalam Perspektif Pergeseran", Paper dipresentasikan dalam Diskusi ilmiah dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 23 Oktober 2015.
- Dasy, Rahmat (ed.), *Buku Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Thalabah*, Lamongan: Tarbiyatut Thalabah, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari., *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Federspiel, M., *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* (terj. Tajul Arifin), Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Huda, Nor., *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Ismail, Afifuddin., *Agama Nelayan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Khaldun, Ibn., *Muqaddimah*, (terj. Ahmadie Thoha), Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Laffan, Michael., *The Makings of Indonesian Islam*, Princeton: Princeton University Press: 2011.

- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, vol. III, Bandung: Gramedia, 1996).
- Manzur, Ibn., *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Masyhuri, Abdul Aziz. "Biografi Muhammad Faqih Maskumambang" dalam Muhamamd Faqih, *Menolak Wahabi*, Depok: Sahifa, 2015.
- Mustofa, "Pembakuan qirâ' at 'Āṣim", *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011.
- Natsir, M.. *Capita Selecta*, Bandung: Sumup, 1961)
- Zainuddin, Oemar., *Kota Gresik 1819-1916 : Sejarah Sosial, Budaya, dan Ekonomi*, Jakarta: Ruas, 2010.
- Pires, Tome., *Suma Oriental* terj. Andrian Prakasa dan Anggita Pramesti, Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Ricklefs, M. C., *a History of Modern Indonesia Since c.1200*, Houndmills, Palgrave, 2001.
- as-Sindy, Abdul Qayyûm bin Abdul Gaffûr., '*Ulûm al-Qirâ'ât*', Beirut: al-Maktabah al-Amdâdiyyah, 2001.
- Subhan, Zaitunah., *Tafsir Kebencian*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Sunyoto, Agus., *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Suryanegara, Ahmad Mansur., *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, 2013.
- Syam, Nur., *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Thompson, John B.. *Studies in the Theory of Ideology*, California: University of California Press, 1984.
- Tylor, Edward B. *Primitive Culture: Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* vol. I, London: Murray, 1920.
- Wahid, Abdurrahman., *Islamku Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: Democracy Project, 2011.
- az-Zarkâsyî, *al-Burhân fî Ulûm al-Qur'ân* Juz I, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Ilmiyyah, 2007.

Wawancara

Wawancara dengan Rahmad Dasy, Pemilik Manuskrip Layang Anbiya, Kranji Paciran Lamongan, 21 Juli 2015.

Wawancara dengan K.H. Musthofa Abdur Rahman, Paloh Paciran Lamongan, 21 Juli 2015.

Wawancara dengan K.H. Yahya, Salah Satu tokoh desa Drajat dan Juru Kunci Sunan Drajat, Paciran, Lamongan 19 Juli 2015.

Daftar Tabel

Tabel. 1 *Ḥisāb al-Jumal* yang terdapat dalam ngaji *Langgar* di pesisir

Tabel.2. Daftar Pesantren-pesantren berpengaruh di Pesisir Gresik dan Lamongan-Tuban

Tabel. 3. Kitab-kitab tafsir dan kitab metodologis Al-Qur'an yang dikaji di pesantren pesisir

Pustaka

Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014, 320 halaman.

Isu kerusakan lingkungan menjadi salah satu isu global yang meresahkan masyarakat dunia saat ini. Beberapa riset tentang kerusakan bumi yang dilakukan oleh McElroy, WALHI, dan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) pada akhir 2007 melaporkan kerusakan lingkungan yang makin mengkhawatirkan di seluruh belahan bumi. Berbagai macam kerusakan alam membuktikan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia yang kurang harmonis dalam interaksi dengan alam.

Paparan di atas merupakan paragraf awal dari *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an* garapan Nur Arfiyah Febriani. Menurutnya, hal tersebut terjadi akibat dari pemahaman yang kurang komprehensif tentang pemahaman teks keagamaan, minimnya pengetahuan tentang alam serta cara pandang manusia terhadap alam. Keseluruhan pemahaman dan cara sempit tersebut yang melahirkan paradigma antroposentris.

Antroposentris adalah pandangan yang menganggap bahwa alam semesta tercipta untuk kebahagiaan hidup umat manusia sebagai pusatnya. Pandangan ini memiliki implikasi logis terhadap ulah manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam serta perilaku manusia yang tidak menghormati eksistensi alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam isu ekologi, berbagai riset membuktikan bahwa dinamika pemikiran manusia yang membawa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam tiga abad terakhir tidak selalu berhasil membuat hidup manusia semakin bahagia dan nyaman. Sebaliknya, manusia mengalami berbagai gangguan kenyamanan hidup seperti perubahan ekstrem iklim dan munculnya penyakit baru.

Perdebatan seputar ekologi selalu hangat dibicarakan seiring kenyataan kerusakan lingkungan yang semakin memprihatinkan.